

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jawa Barat sering kita kenal karena kebudayaan dan kesenian yang mencerminkan warisan sejarah. Kesenian merupakan salah satu bentuk bagian dari peradaban yang memiliki nilai estetika tinggi dengan berbagai macam ragam. Keragaman suatu kesenian ini disebabkan oleh beberapa faktor baik dari segi geografis, sistem kepercayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda. Kesenian di Jawa Barat menciptakan harmoni antara tradisi dan inovasi, tidak hanya itu kesenian ini akan memperkaya pengalaman budaya bagi masyarakat Indonesia sendiri. Salah satu warisan budaya yaitu kesenian tradisional dengan mencakup segala sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun berupa non fisik baik dalam bentuk praktik, nilai-nilai, dan ritual. Salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki kesenian tradisional tak benda adalah Kabupaten Majalengka salah satunya yaitu kesenian tradisional Sampyong.

Majalengka sendiri memiliki berbagai kesenian tradisional diantaranya: Tari Topeng, Gaok, Kuda Renggong, Wayang Golek, Sampyong dan lainnya. Adanya kesenian ini tidak terlepas dari dua pengaruh kebudayaan yang berbeda yaitu Jawa dan Sunda. Ini bisa dilihat dari letak geografis Majalengka yang berbatasan dengan Indramayu, Cirebon, Kuningan, Ciamis, Tasikmalaya, dan Sumedang.<sup>1</sup> Pengaruh dari kebudayaan ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan orang Majalengka yang berbatasan langsung dengan kabupaten tersebut. terlepas dari itu kebudayaan tersebut juga mempengaruhi terhadap kesenian yang muncul di Majalengka. kesenian ini merupakan cerminan dari nilai-nilai yang di anut masyarakat untuk di wariskan kepada generasi berikutnya, bukan hanya itu saja tetapi kesenian juga dijadikan sebagai sarana hiburan dan penyalur kreatifitas masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Profil Perkembangan Kependudukan and Kabupaten Majalengka, "Kabupaten Majalengka Pemerintah Kabupaten Majalengka Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Tahun 2021," 2021, hlm. 21.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm.144.

Salah satu kesenian yang berasal dari Majalengka adalah kesenian Sampyong yang tersebar di berbagai wilayah Majalengka seperti di Desa Cibodas, Sindangkasih, Cijati, Simpeureum, dan beberapa wilayah lainnya.<sup>3</sup> Sampyong merupakan permainan rakyat berupa adu ketangkasan dan kekuatan dengan cara dipukul atau memukul menggunakan alat berupa rotan dengan ukuran yang sesuai dengan syarat alat kesenian sampyong.

Kesenian Sampyong dahulu dikenal dengan nama *ujungan*, namun seiring berjalannya waktu berubah nama menjadi Sampyong. Penamaan Sampyong sendiri merupakan penyebutan dari masyarakat Cina pada masa itu ketika melihat pertunjukan Sampyong.<sup>4</sup> *Sam* yang berarti tiga dan *pyong* yang berarti pukulan. Dalam permainannya Sampyong ini memiliki aturan yang mana setiap pemain hanya bisa melakukan 3 pukulan terhadap lawan, hal ini menjadikan kesenian Sampyong yang berbeda dengan Ujungan, dalam permainannya Sampyong mengadopsi 3 jenis kesenian yaitu seni musik, seni tari, dan seni bela diri togkat.

Kesenian Sampyong ini tidak hanya berkembang di Majalengka tetapi juga di daerah lainya seperti Indramayu, Cirebon, dan lainya. Sampyong Majalengka memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah-daerah lainya, dilihat dari permainannya yang menggunakan rotan khas Majalengka, serta musik yang mengiringi permainannya menggunakan musik lokal Sunda sedangkan di Indramayu dan Cirebon menggunakan musik yang berbahasa Jawa.<sup>5</sup>

Pada perkembangannya kesenian Sampyong mengalami perubahan fungsi dalam permainannya, yang mana awalnya kesenian ini di tampilkan berupa kesenian laga berubah menjadi kesenian budaya. Pada zaman dahulu kesenian ini di pergunakan sebagai alat untuk melawan penjajahan, salah satu tokoh nya adalah Ki Bagus Rangin yang mana pada saat itu Majalengka masih termasuk pada kerajaan

---

<sup>3</sup> Universitas STEKOM, "Sampyong Majalengka," n.d., [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sampyong\\_Majalengka](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sampyong_Majalengka).

<sup>4</sup> Wawancara bersama Kang UU Endin, tanggal 19 Oktober 2023 di Paguyuban Wangsit di perkuat dengan pernyataan wawancara bersama Kang Darto tanggal 25 April 2024 di Sanggar Seni SekarLaras

<sup>5</sup> Kemendikbud, "Permainan Sampyong," Kemendikbud, 2010, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=460>.

Cirebon<sup>6</sup> dan digunakan untuk mencari pemimpin yang tangguh untuk rakyatnya. Serta sekarang di tunjukan dalam acara-acara besar seperti perayaan HUT RI, perayaan hari jadi Kabupaten Majalengka, dan juga acara tradisional seperti pernikahan, hajatan dan lainnya. Perubahan-perubahan ini terjadi karena modernisasi yang berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk melestarikannya. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran budaya dan nilai-nilai tradisi di masyarakat. Seharusnya masyarakat bisa mempertahankan budaya serta tradisi leluhur. Bagaimana anak muda sebagai generasi emas yang sudah seharusnya melestarikan budayanya terdoktrin oleh budaya luar yang dianggap keren dan kece, sehingga kurang pedulinya terhadap kebudayaan yang ada dinegaranya sendiri.

Pelestarian kesenian Sampyong merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mencegah jati diri dan identitas bangsa dari kepunahan.<sup>7</sup> Masyarakat dan pemerintah ikut andil dalam pelestarian yang dilakukan. Pada tahun 2005 pelaku kesenian serta pemerintah melakukan *road show* sebagai salah satu bentuk perkenalan kembali kesenian Sampyong,<sup>8</sup> salah satu acaranya di lakukan di Graga Hotel yang diikuti masyarakat. Lalu pada tahun 2019 Sampyong Majalengka mewakili Jawa Barat dalam pertunjukan Seni Olahraga di Bali serta pada tahun 2023 Sampyong Majalengka dinyatakan sebagai salah satu karya budaya yang masuk dalam kategori penetapan WBTB Jawa Barat. Untuk memfokuskan penelitian sebagai salah satu bentuk penelitian sejarah maka harus dibatasi tahun. Penulis memfokuskan pada tahun 2005 sebagai awal dari lestarinya kembali kesenian Sampyong sehingga bisa menjadi perwakilan Jawa Barat pada tahun 2019.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “*Pelestarian Kesenian Sampyong di Majalengka Tahun 2005-2023*”.

---

<sup>6</sup> Wawancara bersama Kang UU Endin, tanggal 19 Oktober 2023 di Paguyuban Wangsit di perkuat dengan pernyataan wawancara bersama Kang Darto tanggal 25 April 2024 di Sanggar Seni Sekarlaras

<sup>7</sup> Anggy Giri Prawiyogi, Jaeni Jeani, and Wanda Listiawi, “Komunikasi Dalam Kesenian Sampyong Di Majalengka,” *Buana Ilmu* 5, no. 2 (2021): 21, <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/BuanaIlmu/article/view/1500>.

<sup>8</sup> Wawancara bersama Kang Darto, tanggal 25 April 2024 di Sanggar Sekar Laras di perkuat dengan pernyataan wawancara bersama Kang Endang Azam tanggal 19 Oktober 2023 di Paguyuban Wangsit

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas ditemukanlah peneletian berupa pelestarian kesenian Sampyong di Majalengka, untuk menjawab permasalahan tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan kesenian Sampyong di Majalegka?
2. Bagaimana pelestarian kesenian Sampyong di Majalengka tahun 2005-2023?

## **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan dari rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan kesenian Sampyong di Majalengka.
2. Untuk menjelaskan pelestarian kesenian Sampyong di Majalengka tahun 2005-2023.

## **D. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan meninjau atau review suatu penelitian yang memiliki keterkaitan atau relevan dengan topik penelitian yang diambil. Tinjauan pustaka akan membantu peneliti untuk mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, kemudian untuk mengkaji kelebihan dankekurangan hasil penelitian terdahulu, juga mengkaji agar terhindar dari duplikasi penelitian. Dalam hal ini penulis meninjau beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan kesenian sampyong.

1. Skripsi yang berjudul “Kesenian Sampyong di Kabupaten Majalengka (Suatu Tinjauan Historis terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)” yang ditulis oleh Iwan Sunandar tahun 2009, merupakan mahasiswa UPI fakultas pendidikan dan ilmu pengetahuan sosial, prodi pendidikan sejarah. Dalam skripsi ini membahas dan berfokus kepada eksistensi kesenian sampyong di Majalengka, perbedaan pembahasan dengan penulis yaitu penulis akan membahas mengenai pelestarian serta perubahan yang ada dalam kesenian sampyong di Majalengka, serta perbedaan rentang tahun

yang penulis gunakan yaitu tahun 2005-2023 sedangkan dalam skripsi ini kurun waktu yang dibahas pada tahun 1960-2000.

2. Jurnal yang berjudul “Edukasi Sampyong untuk menguatkan eksistensi Kesenian Tradisional di Majalengka” yang ditulis oleh Mohamad Solehudin Zaenal, Hilman Firmansyah, Nidia Haiva Agustina, Evi Silviana Heryanti, Maulana Yusuf Ibrahim, Farida Hanum, Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat 2 (2), 67-72, 2016. Dalam jurnal tersebut dibahas mengenai pengenalan apa itu kesenian sampyong, dari segi pertunjukannya serta gerakannya dan difokuskan kepada para siswa SMAN 1 Maja. Sedangkan penulis berusaha mengedepankan sejarah, perubahan dan pelestarian dari permainan Sampyong, serta pelestarian yang dilakukan beberapa pihak.
3. Jurnal yang berjudul “Komunikasi dalam Kesenian Sampyong di Majalengka” yang ditulis oleh Anggy Giri Prawiyogi, Wanda Listiani, BUANA ILMU 5 (2), 21-31, 2021. Dalam jurnal ini membahas mengenai bentuk komunikasi yang terjadi dalam pertunjukan kesenian Sampyong, sedangkan penulis akan lebih membahas mengenai sejarah dan perkembangan, serta pelestarian kesenian Sampyong.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan serangkaian prosedur atau langkah-langkah sistematis yang digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Metode penelitian mencakup berbagai pendekatan. Pemilihan metode penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan kredibilitas hasil penelitian, serta relevansi temuan dalam menjawab masalah atau pertanyaan yang diajukan.

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan pendekatan dengan teknik yang digunakan oleh sejarawan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan sumber-sumber sejarah guna memahami dan merekonstruksi peristiwa masa lalu.

Menurut Louis Gottschalk, metode penelitian sejarah merupakan proses menganalisis dan menguji saksi sejarah yang kemudian mendapatkan data yang autentik dan dapat dipercaya, selain itu sebagai salah satu usaha sintesis atas data tersebut untuk kemudian dijadikan kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>9</sup>Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu, pengumpulan sumber (heuristik), kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi dan penyajian dalam bentuk tulisan<sup>10</sup> atau yang sering kita sebut sebagai historiografi.

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah<sup>11</sup> baik dari perpustakaan, katalog, wawancara dan lainnya. Tahapan pertama yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan tema penelitian, kemudian dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang dapat membantu memperbanyak atau memperkaya pembahasan yang akan diteliti. Sumber sejarah terdiri dari beberapa yaitu sumber tertulis, sumber lisan (wawancara dari saksi atau pelaku sejarah), sumber benda, dan lainnya.

Pencarian sumber ini dapat dikategorikan kedalam 2 tahapan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam hal ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber berupa terjun langsung kelapangan yaitu dengan wawancara kepada pelaku kesenian serta kepada seorang yang ikut terlibat dalam pelaksanaan kesenian tersebut, dan juga dengan mencari sumber lewat internet, buku, dan datang ke perpustakaan daerah.

#### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber atau informasi asli yang diperoleh langsung tanpa melalui adanya pihak ketiga atau saksi sejarah yang mengalami dan menyaksikan langsung suatu peristiwa sejarah.

Sumber primer dianggap penting karena memberikan pandangan langsung

---

<sup>9</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: logos wacana ilmu, 1999), hlm. 44.

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: BENTENG (PT. Bentang Pustaka), 1995), hlm. 83.

<sup>11</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 104.

dari suatu peristiwa sejarah. Sumber primer mencakup beberapa bentuk, baik dokumen, catatan, wawancara atau saksi sejarah, dan lainnya.

#### Sumber lisan

- 1) Wawancara bersama Kang Uu Endin ( $\pm 50$ ) selaku pelaku sampyong budaya di paguyuban wangsit. Pada 19 Oktober 2023 di Padepokan Wangsit.
- 2) Wawancara bersama Kang Endang Azam ( $\pm 55$ ) selaku mantan dewan kesenian kabupaten Majalengka. Pada 19 Oktober 2023 di Padepokan Wangsit.
- 3) Wawancara bersama Kang Darto berusia 45 tahun selaku pelaku kesenian sampyong di Majalengka, pada 25 April 2024 di Sanggar Seni Sekarlaras.
- 4) Wawancara bersama Bapak Taswara, S.Sos., M.I.Kom berusia 52 tahun selaku Kepala Bidang Kebudayaan DISPARBUD Majalengka, pada 15 Maret 2024 di Kantor Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka.

#### Sumber internet

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Permainan Sampyong, 2010. <https://warisanbudaya.kemendikbud.go.id>

#### Sumber visual

- 1) Foto penampilan kesenian sampyong di Unpad dalam acara Padjajaran Information and Cultural Event tahun 2016 oleh paguyuban IKMM
- 2) Foto penampilan kesenian sampyong tahun 2014, (infomajalengka)
- 3) Foto alat kesenian sampyong

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang peneliti tidak langsung mengalami suatu peristiwa. Sumber sekunder dibuat berdasarkan analisis, interpretasi, atau evaluasi dari sumber primer. Sumber sekunder membantu memberikan konteks, analisis, dan interpretasi yang lebih mendalam

terhadap peristiwa dari sumber primer, atau dapat dikatakan bahwa sumber sekunder merupakan sumber penguat dalam penulisan sejarah.

#### Sumber Tulisan

- 1) Asikin Hidayat, dkk. 2014. “Profil Kesenian Daerah Kabupaten Majalengka”. Majalengka. Disparbud Kabupaten Majalengka.
- 2) Asikin Hidayat, dkk. 2017. “Profil Kesenian Daerah Kabupaten Majalengka”. Majalengka. Disparbud Kabupaten Majalengka.
- 3) Disparbud Kabupaten Majalengka. 2021. “Majalengka dalam Warisan Budaya”. Majalengka: CV. Fajar Gemilang.
- 4) Denny Suwandi. Skripsi. “Perancangan Media Informasi Buku Ilustrasi Kesenian Sampyong Majalengka”. Universitas Komputer Indonesia. 2016
- 5) Muhammad Ilham. Skripsi. “Aktivitas Komunikasi dalam Pertunjukan Sampyong di Kabupaten Majalengka”. Universitas Komputer Indonesia. 2015
- 6) Nina Merlina, Ria Intani, Siti Halimah, Rudi Rustiadi. 2011. “Inventarisasi Dan Dokumentasi Karya Budaya / WBTB Kabupaten Majalengka. Bandung Jawa Barat.

#### Sumber internet

- 1) Sampyong Majalengka, <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id> 2021
- 2) <http://majalengkakab.go.id>
- 3) [https://portalmajalengka.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-832442896/kesenian-sampyong-majalengka-pertunjukan-yang-paling-mendirikan-bulu-roma-dipakai-untuk-memilih-tentara\\_2021](https://portalmajalengka.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-832442896/kesenian-sampyong-majalengka-pertunjukan-yang-paling-mendirikan-bulu-roma-dipakai-untuk-memilih-tentara_2021)
- 4) mengenal sampyong kesenian ekstrem dari Majalengka [https://www.detik.com/jabar/budaya/d-7044755/mengenal-sampyong-kesenian-ekstrem-dari-majalengka?utm\\_campaign=detikcomsocmed&utm\\_medium=oa&utm\\_source=twitter&utm\\_content=detikjabar](https://www.detik.com/jabar/budaya/d-7044755/mengenal-sampyong-kesenian-ekstrem-dari-majalengka?utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=oa&utm_source=twitter&utm_content=detikjabar) 2023



- 5) Sampyong Kesenian Tradisional Asli Kabupaten Majalengka, <https://pasundannews.com/sampyong-kesenian-tradisional-asli-kabupaten-majalengka/> 2019

#### Sumber visual

- 1) Vidio permainan sampyong dalam rangka memeriahkan Hut RI ke 78 tahun 2023.
- 2) Foto pertunjukan Sampyong yang dilaksanakan dalam rangka Hajat Budaya Karuhun Sunda Gunung Karang Pancurendang tahun 2017
- 3) Foto pertunjukan kesenian Sampyong dialun-alun Cigasong tahun 2014

## 2. Kritik

Setelah sumber sejarah terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau yang disebut juga dengan kritik yaitu untuk memperoleh keabsahan sumber.<sup>12</sup> Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber yaitu melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kredibilitas yaitu melalui kritik intern. Tujuan dilakukan kritik yaitu untuk mencari kebenaran, peneliti harus dapat membedakan sumber yang benar dan salah, sesuatu yang benar ada dan sesuatu yang mustahil. Peneliti harus bisa mengerahkan segala kemampuan pikirannya bahkan juga harus bisa menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu, menggunakan akal sehat. Kritik berfungsi untuk mempertanggungjawabkan semua temuan untuk dipercaya masyarakat luas.

### a. Kritik Ekstren

Kritik ekstern adalah penelitian yang melibatkan asal-usul sumber, dan untuk memverifikasi atau menguji terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang ditemukan.

#### 1) Sumber Lisan

Wawancara bersama Kang Uu Endin (±50) selaku pelaku sampyong budaya. Wawancara ini dilakukan di kediaman beliau pada 19 oktober 2023, beliau masih produktif dan masih aktif dalam

---

<sup>12</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 108

melakukan kesenian sampyong sehingga daya ingatnya masih kuat dan bisa dipercaya dalam menyampaikan informasi mengenai kesenian sampyong.

Wawancara bersama Kang Endang Azam ( $\pm 55$ ) selaku mantan dewan kesenian kabupaten Majalengka. Wawancara ini dilakukan di kediaman Kang Uu Endin pada 19 oktober 2023, beliau merupakan mantan dewan kesenian Majalengka, maka beliau bisa dikategorikan sebagai orang yang ikut dalam pentas kesenian sampyong, dan ikut terlibat dalam melestarikannya, sehingga dengan daya ingatnya yang kuat maka informasi yang diterima bisa dipertanggungjawabkan. Wawancara bersama Kang Darto berusia 45 tahun selaku pelaku kesenian sampyong di Majalengka yang dilakukan di sanggar sekar laras. Beliau salah satu penggerak pada acara road show kesenian Sampyong tahun 2005.

Wawancara bersama bapak Taswara selaku kepala bidang kebudayaan DISPARBUD Majalengka serta saksi dalam permainan kesenian Sampyong. Wawancara ini dilakukan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka. Pernyataan beliau pada saat wawancara bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## 2) Sumber Internet

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Permainan Sampyong, <https://warisanbudaya.kemendikbud.go.id> 2010, sumber ini merupakan sumber yang ditulis dan diterbitkan langsung oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, yang mana bisa dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

## 3) Sumber visual

Foto penampilan kesenian sampyong di Unpad dalam acara Padjajaran Information and Cultural Event tahun 2016 oleh paguyuban IKMM, Foto penampilan kesenian sampyong tahun 2014 dan Foto alat kesenian sampyong, koleksi pribadi. Sumber visual atau foto ini penulis

akses dari internet yang di publish oleh akun komunitas serta pribadi, foto yang di tampilkan masih terlihat jelas, dan resolusinya masih baik.

Berdasarkan kritik ekstern diatas bahwa sumber-sumber yang digunakan merupakan sumber kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan proses evaluasi dan analisis terhadap isi sumber sejarah untuk menilai keakuratan, kredibilitas, dan realibilitas informasi yang terkandung didalamnya. Tujuan dari kritik intern adalah untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penulisan sejarah benar-benar dapat dipercaya dan valid.

##### 1) Sumber Lisan

Wawancara bersama Kang Uu Endin ( $\pm 50$ ) selaku pelaku sampyong budaya. Dalam wawancara bersama pelaku kesenian ini penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai kesenian sampyong, dari awal berdirinya kesenian sampai pelestarian yang dilakukan pelaku kesenian sampyong. Bagaimana cara permainan tersebut hingga menunjukkan alat yang digunakan dalam permainan sampyong.

Wawancara bersama Kang Endang Azam ( $\pm 55$ ) selaku mantan dewan kesenian kabupaten Majalengka. Wawancara bersama Kang Endang Azam ini menjelaskan bagaimana penamaan Sampyong itu sendiri, dan bagaimana kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap kesenian di Majalengka terutama kesenian Sampyong. Wawancara bersama Kang Darto berusia 45 tahun selaku pelaku kesenian Sampyong di Majalengka dan yang melestarikan kesenian Sampyong.

Wawancara bersama bapak Taswara selaku kepala bidang kebudayaan DISPARBUD Majalengka. wawancara ini menjelaskan bagaimana pemerintah memberikan perhatian terhadap kesenian Sampyong dari tahun 2005-2023, bisa dikatakan bahwa narasumber bisa dipercaya karena sebagai saksi bagaimana kesenian Sampyong tumbuh.

## 2) Sumber Internet

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Permainan Sampyong, <https://warisanbudaya.kemendikbud.go.id> 2010, isi dari internet ini menjelaskan kesenian sampyong secara keseluruhan baik dari awal berdirinya, penyebarannya, hingga tokoh-tokoh yang masih melestarikan dan memainkan kesenian sampyong.

## 3) Sumber Visual

Foto penampilan kesenian sampyong di Unpad dalam acara Padjajaran Information and Cultural Event tahun 2016 oleh paguyuban IKMM, foto ini menjelaskan bagaimana anak muda dari Majalengka memperkenalkan kesenian daerah nya dalam hal ini merupakan kesenian sampyong, dan di pertontonkan bagaimana pertunjukan kesenian sampyong. Foto penampilan kesenian sampyong tahun 2014 ini menunjukkan bahwa kesenian sampyong yang di laksanakan, di pentaskan di daerah Cigasong, Majalengka. Foto alat kesenian sampyong, koleksi pribadi, merupakan alat yang di gunakan para pelaku sampyong dalam melakukan pertunjukan atau pementasan kesenian sampyong.

Berdasarkan kritik intern diatas bahwa sumber-sumber yang digunakan merupakan sumber kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, interpretasi merupakan proses menafsirkan dan merangkai fakta sejarah yang telah di temukan. Interpretasi juga dapat diartikan sebagai pandangan dari penulis terhadap suatu peristiwa atau rekonstruksi sejarah. Interpretasi ini dilakukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau. Secara metodologi interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.<sup>13</sup> Bentuk interpretasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu analisis dan sintesis.<sup>14</sup> Interpretasi harus bersifat deskriptif,

---

<sup>13</sup> Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 181.

<sup>14</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian...*, hlm. 40

sehingga para peneliti atau sejarawan dituntut untuk mencari landasan interpretasi yang mereka gunakan. Proses interpretasi harus bersifat selektif, sebab tidak mungkin semua fakta yang didapatkan akan dimasukkan ke dalam cerita sejarah.

Dalam tahapan ini penulis menggunakan teori budaya, budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansakerta, budhayah, yaitu bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Kemudian berkembang menjadi *culture* yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>15</sup> Kebudayaan erat kaitannya dengan masyarakat. Segala bentuk kebudayaan di tentukan oleh kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat itu sendiri. Kesenian erat kaitannya dengan kebudayaan dimana kesenian akan terbentuk oleh peran manusia atau masyarakat itu sendiri, sehingga dalam penulisan ini penulis menggunakan teori kebudayaan sebagai salah satu cara melihat kesenian tradisional sampyong sebagai kesenian tak benda.

Menurut Kuntowijoyo pendekatan dalam melihat suatu fenomena kebudayaan ada dua, pertama pendekatan dengan melihat kebudayaan dari luar ke dalam, yang artinya dilihat dari pengaruh ekologi fisik terhadap Masyarakat yang mengorganisasikan dirinya. Kedua pendekatan dengan melihat kebudayaan dari dalam keluar, bagaimana sistem nilai mempengaruhi sistem simbol yang mempengaruhi sistem budaya.<sup>16</sup> Kedua system ini saling mempengaruhi terhadap bentuk budaya, karena budaya merupakan hasil sebutan dari sebutan simbol sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadi ciri khas suatu komunitas hidup sosial. Penulisan ini menggunakan pendekatan antropologi serta pendekatan sosial. Pendekatan antropologi disini dapat dilihat dari bagaimana latar belakang<sup>17</sup> kehidupan masyarakat dengan melihat apakah adanya kesenian sampyong ini dilakukan masyarakat karena sesuai dengan

---

<sup>15</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. hlm. 27

<sup>16</sup> Koentowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1991). Hlm. 226

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi* (jakarta: PT. Rineka Citra, 2009), hlm. 30.

kondisi dan keadaanya di masa lalu atau ada hal lain yang menjadi faktor adanya kesenian ini dan juga berbicara mengenai manusia, kepercayaan, dan lainnya. serta menggunakan pendekatan sosial untuk melihat perubahan kondisi sekarang terhadap pelestarian yang dilakukan masyarakat dalam menjaga kesenian sampyong agar tidak punah.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi melibatkan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber sejarah, interpretasi data, serta perkembangan teori dan metodologi dalam penulisan sejarah. Historiografi tidak hanya berfungsi sebagai rekaman peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai cerminan dari pandangan dunia, nilai, dan kepentingan sejarawan serta konteks zamanya. Penulisan ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari fase perencanaan sampai pada penarikan kesimpulan.<sup>18</sup> Maka penulis menyusun sistematika penulisan berupa:

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka serta metode penelitian, dimana penulis menggunakan metode penelitian sejarah.

BAB II Pembahasan yang memuat mengenai Sejarah dan Perkembangan Kesenian Sampyong di Majalengka dengan sub judul berupa sejarah dan perkembangan kesenian sampyong di Majalengka, keadaan geografis Majalengka, kesenian sampyong di Majalengka serta nilai-nilai tradisional dalam kesenian sampyong.

BAB III Pembahasan yang memuat mengenai pelestarian Kesenian Sampyong di Majalengka, dengan sub bab berupa faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perubahan kesenian, bagaimana peran komunitas lokal terhadap pelestarian kesenian sampyong, bagaimana peran masyarakat terhadap pelestarian Sampyong dan bagaimana peran pemerintah dalam

---

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian.....*, hlm. 117

mempertahankan kesenian sampyong, serta respon dari masyarakat dan pemerintah terhadap kesenian Sampyong.

BAB IV Penutup yang memuat mengenai simpulan dan saran. Serta di lengkapi dengan Daftar Pustaka dan Lampiran.

